

PEMANFAATAN AI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 MALANG

Olivia Monika Syaharani¹, Elva Riezky Maharany², Ari Ambarwati³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

oliviasyaharani93@gmail.com¹, elv@unisma.ac.id², ariati@unisma.ac.id³

Abstrak: Perkembangan Akal Imitasi (AI) pada era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran bahasa, termasuk pada pembelajaran menulis. Pemanfaatan AI berpotensi tidak hanya meningkatkan kualitas kebahasaan tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penggunaan AI oleh siswa sering kali masih bersifat instan dan berorientasi pada penyelesaian tugas sehingga belum sepenuhnya mendukung proses berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pemanfaatan Akal Imitasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot, (2) menganalisis proses interaksi siswa dengan AI dalam menyelesaikan tahap berpikir kritis saat menulis teks anekdot, (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas X-2 dan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi hasil tulisan siswa dan *prompt*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan pada tahap pramenulis, penulisan, dan revisi teks. Kemampuan berpikir kritis siswa tampak melalui kemampuan mengidentifikasi fenomena sosial, mengevaluasi saran AI, merevisi tulisan secara mandiri, serta melakukan refleksi terhadap hasil karya. Efektivitas penggunaan AI dipengaruhi oleh pola interaksi siswa dengan teknologi tersebut. Siswa yang menggunakan AI secara reflektif menunjukkan peningkatan kualitas tulisan dan kedalaman analisis, sedangkan penggunaan yang bersifat pasif cenderung menurunkan orisinalitas. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana digital dan pendampingan guru, sementara faktor penghambat mencakup literasi digital yang belum merata serta kecenderungan penggunaan AI secara instan. Penelitian ini menegaskan bahwa AI berpotensi menjadi alat pedagogis yang efektif dalam mengembangkan berpikir kritis apabila digunakan secara terarah dan didampingi oleh guru.

Kata kunci: Akal Imitasi, berpikir kritis, teks anekdot, keterampilan menulis, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang semakin berkembang adalah Akal Imitasi (AI) atau akal imitasi yang mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan AI dalam pendidikan memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan inovatif melalui penyediaan dukungan belajar serta umpan balik secara cepat dan tepat (Susmita et al., 2024). Kehadiran teknologi ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis teknologi digital.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan produktif yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena melibatkan kemampuan berbahasa, proses berpikir logis, serta kreativitas secara simultan. Keterampilan menulis juga harus dapat menguasai ketiga keterampilan berbahasa sebelumnya yaitu keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca (Chudsyiah et al., 2022). Maka dari itu menulis murid dituntut untuk dapat keterampilan dan mengasah dengan berpikir kritis, hal tersebut harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan (Dalman, 2021), menulis merupakan proses kognitif kompleks yang menuntut kemampuan mengorganisasi ide, mengembangkan gagasan, dan menyampaikan pesan secara sistematis. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis berpotensi menjadi alat bantu bagi siswa dalam menemukan ide, menyusun argumen, serta memperbaiki struktur tulisan secara lebih efektif.

Salah satu materi pembelajaran menulis dalam kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMA adalah teks anekdot. Teks anekdot tidak hanya berfungsi sebagai teks humor, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap fenomena nyata sehingga menuntut kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan tersebut meliputi identifikasi masalah sosial, analisis fenomena, serta penyampaian kritik secara logis dan komunikatif (Adha et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran menulis teks anekdot menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. pembelajaran menulis ini sering dianggap sulit dan juga kurang menarik (Susmita et al., 2024) hal ini sejalan menurut (Ambarwati, 2017) yaitu teks anekdot biasanya mengandung kritik sosial, sindiran, atau sebuah refleksi terhadap

peristiwa faktual, untuk memahami dan menghasilkan teks anekdot dengan baik, diperlukan kemampuan berpikir kritis. Teks ini memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur dan menyampaikan kritik secara halus.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah menunjukkan potensi positif. Penelitian (Laily Fitria et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam kegiatan menulis mampu meningkatkan kreativitas dan kualitas ide peserta didik. Selain itu, (Nugroho et al., 2025) menyatakan bahwa AI memiliki peluang besar dalam mendukung pembelajaran bahasa, meskipun tetap memerlukan pendampingan guru agar tidak menimbulkan ketergantungan belajar. Penelitian lain oleh (Apriliani, 2024) juga menemukan bahwa AI efektif dalam memberikan umpan balik kebahasaan dan membantu perbaikan tulisan secara otomatis.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan manfaat AI dalam pembelajaran bahasa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks umum seperti literasi digital atau menulis kreatif pada jenjang perguruan tinggi. Kajian mengenai pemanfaatan AI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah, khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot, masih terbatas. Padahal, pada jenjang SMA peserta didik berada pada tahap perkembangan berpikir formal yang memungkinkan penguatan kemampuan berpikir kritis secara sistematis.

Pemanfaatan AI berpotensi mendukung pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS), terutama kemampuan berpikir kritis, melalui interaksi siswa dengan sistem digital yang mampu memberikan umpan balik konstruktif secara langsung. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan analisis, evaluasi, dan revisi terhadap hasil tulisannya secara mandiri (Zakiah & Lestari., 2019) Namun, dalam praktiknya penggunaan AI oleh siswa masih sering bersifat mekanis, seperti sekadar mencari jawaban instan atau memperbaiki tata bahasa tanpa proses reflektif.

SMA Negeri 8 Malang sebagai sekolah yang mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Karakteristik siswa kelas X yang sedang berada pada tahap perkembangan berpikir formal memungkinkan pemanfaatan AI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks anekdot secara lebih analitis dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis teks anekdot, menganalisis proses munculnya

indikator berpikir kritis melalui interaksi siswa dengan AI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis teks anekdot serta kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada penggambaran fenomena pembelajaran secara kontekstual dan interpretatif.

Desain Penelitian dirancang untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan AI secara alami di kelas tanpa perlakuan eksperimen. Fokus penelitian diarahkan pada proses interaksi siswa dengan AI selama kegiatan menulis teks anekdot serta dampaknya terhadap munculnya indikator berpikir kritis.

Kehadiran Peneliti Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, serta interpretasi data. Kehadiran peneliti meliputi beberapa kegiatan berikut: (1) Mengamati proses pembelajaran menulis teks anekdot yang melibatkan penggunaan AI, (2) Melakukan wawancara mendalam dengan siswa dan guru Bahasa Indonesia, (3) Mengumpulkan dokumen berupa hasil tulisan teks anekdot siswa, (4) Melakukan refleksi berkelanjutan untuk menjaga objektivitas analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Malang pada tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena memiliki kebijakan pembelajaran berbasis teknologi digital yang memungkinkan integrasi AI dalam proses belajar. Subjek penelitian meliputi: (1) Siswa kelas X-2 SMA Negeri 8 Malang yang terlibat dalam pembelajaran menulis teks anekdot, (2) Guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator pembelajaran, (3) Siswa bekerja dalam kelompok berpasangan sehingga memungkinkan terjadinya diskusi dan refleksi selama penggunaan AI.

Sumber dan Jenis Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi aktivitas pembelajaran yang diamati selama penggunaan AI, hasil wawancara siswa dan guru mengenai pengalaman penggunaan AI, produk tulisan teks anekdot siswa sebelum dan sesudah

penggunaan AI. Data Sekunder meliputi, dokumen pembelajaran, catatan observasi, arsip tugas siswa yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data, dikumpulkan melalui tiga teknik utama. (1) Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, pola penggunaan AI, serta respons siswa selama kegiatan menulis, (2) Wawancara Mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai, cara siswa menggunakan AI, persepsi siswa terhadap AI, peran guru dalam mengarahkan penggunaan AI, dampak penggunaan AI terhadap proses berpikir, (3) Dokumentasi berupa hasil tulisan teks anekdot siswa digunakan untuk menganalisis perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui produk tulisan.

Teknik Analisis Data, Analisis data menggunakan model (Sugiyono, 2023) yang meliputi: (1) Reduksi Data, menyeleksi dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian, (2) Penyajian Data, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi, (3) Penarikan Kesimpulan, kesimpulan diperoleh melalui interpretasi pola dan hubungan antar data. (4) Keabsahan Data, keabsahan data diuji melalui, triangulasi sumber (guru dan siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), refleksi peneliti selama proses penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X SMA Negeri 8 Malang. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa hasil tulisan siswa dan interaksi *prompt* dengan AI. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis dalam menulis, tetapi juga berperan sebagai stimulus kognitif yang memicu proses berpikir kritis siswa. AI digunakan pada tiga tahap utama proses menulis, yaitu tahap pramenulis, penulisan, dan revisi. Penggunaan tersebut memperlihatkan variasi tingkat keterlibatan kognitif siswa, mulai dari penggunaan mekanis hingga penggunaan reflektif yang menunjukkan aktivitas berpikir tingkat tinggi.

1) Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdotal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis teks anekdot berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap pramenulis, siswa menggunakan AI untuk mencari ide dan mengidentifikasi isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa teks anekdot tidak sekadar teks humor, tetapi mengandung kritik sosial yang memerlukan analisis fenomena secara logis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan menulis merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir, logika, dan kreativitas secara simultan. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai scaffolding digital yang membantu siswa mengembangkan gagasan awal sebelum dituangkan menjadi teks utuh. Penggunaan AI memungkinkan siswa memperoleh umpan balik cepat sehingga proses eksplorasi ide menjadi lebih efektif.

Pada tahap penulisan, siswa memanfaatkan AI untuk menyusun struktur teks anekdot sesuai dengan orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya dua pola penggunaan. Sebagian siswa menggunakan AI sebagai referensi untuk memperbaiki struktur tulisan, sedangkan sebagian lainnya cenderung menyalin hasil AI secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas berpikir kritis, tetapi bergantung pada cara penggunaannya.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa teknologi pendidikan hanya menjadi alat pendukung pembelajaran apabila digunakan secara pedagogis. AI mampu menyediakan umpan balik bahasa secara otomatis dan sumber ide yang luas, tetapi tetap membutuhkan arahan guru agar tidak menimbulkan ketergantungan belajar.

Pada tahap revisi, pemanfaatan AI menjadi paling signifikan dalam memunculkan aktivitas berpikir kritis. Siswa melakukan perbaikan bahasa, memperjelas kritik sosial, serta membandingkan hasil tulisan pribadi dengan saran yang diberikan AI. Aktivitas evaluasi ini menunjukkan adanya proses refleksi kognitif, yaitu kemampuan menilai kualitas informasi sebelum mengambil keputusan.

2) Interaksi Siswa dengan AI dan Munculnya Indikator Berpikir Kritis

Interaksi siswa dengan AI dianalisis melalui bentuk *prompt* yang diketik siswa selama proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa *prompt* siswa berkembang dari permintaan sederhana menuju permintaan analitis. Pada tahap awal, siswa cenderung

meminta AI membuat teks secara langsung. Namun, pada tahap selanjutnya, siswa mulai meminta perbaikan struktur, penyempurnaan bahasa, dan evaluasi isi teks.

Perubahan jenis *prompt* ini menunjukkan perkembangan proses berpikir kritis siswa. Indikator pertama yang muncul adalah kemampuan mengidentifikasi masalah sosial. Siswa mulai memilih topik berdasarkan fenomena nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemampuan ini menunjukkan aktivitas analisis terhadap realitas sosial, yang merupakan dasar berpikir kritis.

Indikator kedua adalah kemampuan menganalisis ketidaksesuaian fenomena. Dalam teks anekdot, siswa tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi mulai menyoroti ironi sosial melalui sudut pandang pribadi. AI membantu menyediakan alternatif sudut pandang, namun siswa tetap melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap relevan.

Indikator ketiga berupa kemampuan mengevaluasi hasil AI. Siswa yang menunjukkan tingkat berpikir kritis lebih tinggi tidak menerima hasil AI secara langsung, melainkan melakukan revisi substansial terhadap isi dan struktur teks. Mereka menambahkan argumen pribadi serta memperkuat pesan kritik sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI dapat menjadi media dialog kognitif antara manusia dan teknologi.

Indikator terakhir adalah refleksi terhadap hasil tulisan. Siswa menilai kembali apakah teks yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan komunikasi. Aktivitas refleksi ini memperlihatkan adanya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan mengontrol proses berpikir sendiri.

Temuan tersebut mendukung konsep higher order thinking skills (HOTS) yang menekankan aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi. AI dalam konteks ini berperan sebagai stimulus yang memancing proses berpikir, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir siswa.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran

Beberapa faktor pendukung ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, ketersediaan teknologi digital di sekolah memungkinkan siswa mengakses AI dengan mudah selama pembelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi teknologi menjadi kondisi yang mendukung integrasi AI dalam pembelajaran.

Kedua, sikap positif siswa terhadap teknologi meningkatkan motivasi belajar. Siswa merasa lebih percaya diri ketika memperoleh bantuan ide dan umpan balik dari

AI. Hal ini membuat proses menulis yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih menarik.

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting. Guru memberikan arahan mengenai penggunaan AI secara etis dan produktif sehingga siswa tidak hanya bergantung pada hasil otomatis. Pendampingan ini terbukti membantu siswa mengembangkan penggunaan AI secara reflektif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan. Hambatan utama adalah kecenderungan sebagian siswa menggunakan AI secara instan tanpa proses analisis. Siswa yang langsung menyalin hasil AI menunjukkan tingkat berpikir kritis yang lebih rendah dibandingkan siswa yang melakukan revisi mandiri.

Selain itu, literasi digital siswa yang berbeda-beda memengaruhi kualitas interaksi dengan AI. Siswa yang mampu menyusun prompt secara spesifik memperoleh hasil yang lebih bermakna dibandingkan siswa yang menggunakan perintah umum.

Hambatan lain berkaitan dengan potensi ketergantungan teknologi. Tanpa pendampingan guru, AI berisiko mengurangi aktivitas berpikir mandiri siswa. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang menekankan refleksi dan diskusi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis teks anekdot menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memengaruhi proses kognitif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori menulis, konsep berpikir kritis, serta pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa sebagaimana dipaparkan dalam kajian pustaka penelitian.

1) Pemanfaatan AI sebagai Stimulus Kognitif dalam Proses Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan siswa pada tahap pramenulis, penulisan, dan revisi teks anekdot. Temuan ini memperlihatkan bahwa

proses menulis tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan berpikir yang melibatkan eksplorasi ide, pengorganisasian gagasan, dan evaluasi hasil tulisan. Secara teoretis, menulis merupakan keterampilan produktif yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara terstruktur melalui bahasa tulis (Heryadi, 2021).

Dalam konteks ini, penggunaan AI membantu siswa mengembangkan gagasan awal dan memperbaiki struktur tulisan sehingga proses menulis menjadi lebih sistematis. AI menyediakan umpan balik cepat terhadap kesalahan bahasa dan struktur kalimat sehingga siswa dapat melakukan revisi secara mandiri. Hal ini selaras dengan pendapat (Zakiah & Lestari., 2019) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran digital yang responsif mampu melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil kerjanya sendiri. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai scaffolding digital yang mendukung proses berpikir selama kegiatan menulis berlangsung.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian siswa masih menggunakan AI secara mekanis, seperti hanya mencari ide instan atau memperbaiki tata bahasa tanpa analisis lebih lanjut. Fenomena ini sesuai dengan kondisi awal penelitian yang menunjukkan penggunaan AI oleh siswa masih terbatas pada fungsi teknis dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan berpikir kritis.

2) Interaksi Siswa dengan AI dan Munculnya Indikator Berpikir Kritis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa indikator berpikir kritis muncul secara dominan pada tahap pemilihan isu, pengembangan kritik sosial, evaluasi hasil AI, serta revisi teks. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak muncul secara merata dalam seluruh proses menulis, tetapi lebih kuat pada tahap yang menuntut analisis dan evaluasi.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara logis sebelum mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti tertentu (Hindra et al., 2024). Berdasarkan definisi tersebut, aktivitas siswa ketika memilih isu sosial dalam teks anekdot menunjukkan proses analisis terhadap realitas sosial yang menjadi objek kritik.

Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menentukan topik berdasarkan pengalaman nyata cenderung menunjukkan keterlibatan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa yang menerima topik langsung dari AI. Temuan ini memperkuat hasil analisis bahwa berpikir kritis muncul ketika siswa melakukan seleksi informasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Selain itu, proses evaluasi terhadap saran AI menunjukkan adanya aktivitas metakognitif. Siswa membandingkan hasil AI dengan gagasan pribadi, kemudian melakukan modifikasi isi tulisan. Aktivitas tersebut mencerminkan proses *higher order thinking skills* (HOTS) yang menekankan analisis dan evaluasi. Pembelajaran menulis teks anekdot secara intrinsik membutuhkan kemampuan berpikir kritis karena teks ini tidak hanya bersifat humoristik, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap fenomena faktual (Adha dkk., 2021) .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membantu siswa memahami struktur teks anekdot yang terdiri atas orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Namun, kualitas kritik sosial dalam teks tetap bergantung pada kemampuan analisis siswa sendiri. Siswa yang menggunakan AI secara reflektif mampu, mengidentifikasi masalah sosial, menentukan sudut pandang kritik, serta memperkuat pesan dalam teks.

Sebaliknya, siswa yang bergantung penuh pada AI cenderung menghasilkan teks yang benar secara struktur tetapi kurang menunjukkan kedalaman analisis. Temuan ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan proses berpikir manusia, melainkan hanya mendukungnya.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran

a) Faktor Pendukung Pemanfaatan AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis teks anekdot didukung oleh beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu ketersediaan teknologi, motivasi belajar, serta peran pedagogis guru dalam mengarahkan penggunaan AI.

Ketersediaan teknologi digital menjadi prasyarat utama keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran. Akses perangkat dan jaringan internet memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar berbasis kecerdasan buatan sehingga proses eksplorasi ide dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif pembelajaran digital, teknologi berfungsi sebagai media yang memperluas sumber belajar dan memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara cepat dan adaptif (Susmita et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa apabila digunakan sebagai sarana konstruksi pengetahuan, bukan sekadar alat penyampaian informasi .

Selain faktor fasilitas, motivasi belajar siswa turut menjadi faktor pendukung penting. Data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI meningkatkan minat siswa dalam kegiatan menulis yang sebelumnya dianggap sulit. AI memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan responsif sehingga siswa terdorong untuk mencoba berbagai alternatif gagasan. Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran modern yang menyatakan bahwa lingkungan belajar berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa melalui interaksi aktif dengan sumber belajar digital (Zakiah & Lestari., 2019). Keterlibatan tersebut menjadi landasan munculnya proses analisis dan refleksi yang merupakan komponen utama berpikir kritis .

Faktor pendukung berikutnya adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam memberikan arahan mengenai penggunaan AI secara etis dan produktif. Pendampingan ini membantu siswa memahami fungsi AI sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti aktivitas kognitif. (Nugroho et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada strategi pedagogis yang diterapkan guru . Tanpa arahan pedagogis, teknologi berpotensi hanya digunakan secara mekanis dan tidak menghasilkan pembelajaran bermakna .

Dengan demikian, faktor pendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kesiapan teknologi, motivasi siswa, dan pendampingan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas menulis teks anekdot.

b) Faktor Penghambat Pemanfaatan AI

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi penggunaan AI dalam pembelajaran. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan pola penggunaan teknologi oleh siswa, tingkat literasi digital, serta risiko ketergantungan terhadap AI.

Hambatan pertama adalah kecenderungan penggunaan AI secara instan. Sebagian siswa menggunakan AI untuk menghasilkan teks secara langsung tanpa melakukan proses analisis atau pengembangan ide secara mandiri. Praktik ini menunjukkan bahwa teknologi dapat mengurangi aktivitas berpikir apabila

digunakan hanya sebagai alat penyelesaian tugas. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan penggunaan AI oleh siswa masih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses berpikir kritis . Dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik, pengetahuan seharusnya dibangun melalui proses refleksi aktif, bukan diperoleh secara pasif dari teknologi .

Hambatan kedua berkaitan dengan perbedaan literasi digital siswa. Kemampuan menyusun *prompt* yang jelas memengaruhi kualitas respons AI yang diterima siswa. Siswa dengan literasi digital tinggi mampu memanfaatkan AI sebagai mitra berpikir, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah cenderung menerima informasi tanpa evaluasi kritis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi digital menjadi bagian penting yang mendukung pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) . Tanpa kemampuan tersebut, teknologi tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis

Hambatan ketiga adalah potensi ketergantungan terhadap teknologi. Penggunaan AI yang tidak disertai pengawasan pedagogis dapat menyebabkan siswa mengurangi upaya berpikir mandiri. Dalam kajian pemanfaatan teknologi pendidikan, AI seharusnya berfungsi sebagai membantu proses berpikir, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas refleksi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan Akal Imitasi (AI) dalam pembelajaran menulis teks anekdot di kelas X SMA Negeri 8 Malang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan AI memiliki peran signifikan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa apabila digunakan secara terarah dan reflektif.

Pertama, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis teks anekdot berlangsung pada tahap pramenulis, penulisan, dan revisi. AI berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang membantu siswa menemukan ide, menyusun struktur teks, serta melakukan perbaikan bahasa dan isi tulisan. Penggunaan AI mempercepat proses eksplorasi gagasan dan memberikan umpan balik langsung yang mendukung proses belajar menulis secara lebih sistematis.

Kedua, interaksi siswa dengan AI menunjukkan munculnya indikator kemampuan berpikir kritis, meliputi kemampuan mengidentifikasi isu sosial, menganalisis fenomena,

mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI, serta merefleksikan kembali tulisan yang dibuat. Kemampuan berpikir kritis berkembang terutama ketika siswa tidak menerima hasil AI secara langsung, melainkan melakukan seleksi, revisi, dan pengembangan ide secara mandiri.

Ketiga, keberhasilan pemanfaatan AI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan teknologi, motivasi belajar siswa yang meningkat melalui penggunaan media digital, serta peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan AI secara pedagogis. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kecenderungan penggunaan AI secara instan, perbedaan tingkat literasi digital siswa, serta potensi ketergantungan terhadap teknologi apabila tidak disertai pendampingan pembelajaran yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan proses berpikir siswa, melainkan berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang dapat memperkuat aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disertai strategi pedagogis yang tepat agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

IMPLIKASI DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan Akal Imitasi (AI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa teknologi digital, khususnya AI, dapat berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi apabila diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. AI tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai stimulus reflektif yang memungkinkan siswa melakukan analisis, evaluasi, dan revisi terhadap gagasan yang dihasilkan selama proses menulis. Temuan ini memperkaya kajian pembelajaran berbasis teknologi dengan menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan AI dapat membentuk proses dialog kognitif yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami struktur serta fungsi kritik sosial dalam teks secara lebih mendalam. Guru Bahasa

Indonesia dapat memanfaatkan AI sebagai media pendukung dalam tahap eksplorasi ide, penyusunan teks, maupun revisi tulisan, dengan tetap memberikan arahan agar siswa menggunakan teknologi secara reflektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi AI berpotensi menjadi inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan literasi digital siswa. Kemampuan menggunakan AI secara kritis menjadi bagian dari kompetensi belajar modern yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia, penggunaan AI dalam pembelajaran sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penyelesaian tugas menulis, tetapi diarahkan untuk melatih proses berpikir kritis siswa melalui kegiatan analisis, diskusi, dan refleksi terhadap hasil yang dihasilkan AI. Guru perlu memberikan panduan penggunaan AI yang jelas agar siswa tidak bergantung secara berlebihan pada teknologi.

Kedua, bagi sekolah, diperlukan dukungan fasilitas teknologi serta kebijakan pembelajaran digital yang mendorong pemanfaatan AI secara edukatif dan bertanggung jawab. Penyediaan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa juga penting agar penggunaan teknologi dapat memberikan dampak optimal terhadap proses pembelajaran.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran menulis teks anekdot dan konteks satu kelas penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pemanfaatan AI pada jenis teks lain, jenjang pendidikan berbeda, atau menggunakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, Isna Di'aul, Mahsun, & Johan Mahyudi. 2021. "Kemampuan Memproduksi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA di Kota Mataram" *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 18(1): 162-73.
- Ambarwati, A. (2017). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 123–124. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5130>

- Apriliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 15–21. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Chudsyiah, E. C., Badrih, M., Werdiningsih, D., & Maharany, E. R. (2022). PENGARUH MINAT MEMBACA DAN MENULIS SASTRA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 59–71.
- Dalman, D.H. (2021). Keterampilan Menulis. PT Raja Grafindo Persada.
- Heryadi, D. (2021). Menumbuhkan Kemampuan Menulis Akademik Dengan Teknik in Stages Guidance. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 193–202. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4436>
- Hindra Kurniawan, Adiguna Sasama W.U, & Tambunan, R. W. (2024). Potensi AI dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.46510/jami.v5i1.285>
- Laily Fitria, Rizky Amelia, Alya Safitri Astsaniah, Aulia Sapy, Muhammad Wildan Taftazani, Tata NurLaeily, & Bahar Amal. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester 3 FKIP UNSIKA. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.7085>
- Linda Zakiah, M. P., & Dr. Ika Lestari, S.Pd., M. S. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati (ed.)). ERZATAMA KARYA ABADI.
- Nofinda Reysha Fitriani Nugroho, Joko Sukoyo, & Nur Hanifah Insani. (2025). Pemanfaatan Artificial Intellegence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3350–3365. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6574>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). ALFABETA, cv.
- Susmita, N., Zaim, M., Thahar, H. E., & Wahyuni, S. (2024). Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa. *Visipena*, 15(1), 80–95. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2688>

